BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya yang secara sengaja dan terarah untuk "memanusiakan" manusia. Melalui suatu proses pendidikan, manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan "sempurna" sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia serta memelihara sekelilingnya secara baik dan bermanfaat. Pendidikan juga suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Karena dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, yaitu potensi yang Allah anugerahkan kepada setiap insan.

Pendidikan akan berlangsung sepanjang hidup manusia. Semenjak manusia dilahirkan, orang yang pertama mendidiknya adalah kedua orang tuanya. Kemudia kedua orang tuanya membutuhkan sosok pendidik yang dapat memberikan pendidikan yang bagus kepada anaknya, yaitu dengan mengantar anaknya ke lembaga pendidikan atau sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat binti maunah di dalam bukunya landasan pendidikan, "Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang."[1]

[1] Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

Pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia. Ada tiga hal unsur pokok pembentuk pendidikan yaitu: proses, kandungan dan penerima. ‘Proses’ adalah penanaman sebuah pendidikan yang mengandung sebuah metode dan adanya sistem yang komprehensif secara bertahap dan berkelanjutan. Dan ‘sesuatu’ dimaksudkan dalam kandungan, nilai yang ditanamkan yaitu berupa ilmu yang haqiqi dan diyakini kebenarannya yang sesuai dengan konsep yang ada dalam agama Islam yang tercermin dalam Al-Qur’an. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa semua ilmu bersumber dari Allah SWT. Sedangkan ‘diri manusia’ adalah penerima proses dan kandungan yang tak lain adalah peserta didik.[2]

Di sekolah orang yang sangat berperan dalam mendidik anak adalah guru. Dapat dikatakan guru merupakan pendidik kedua setelah kedua orang tua seorang anak maupun siswa. Di sekolah guru menjadi tumpuan yang paling utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Suatu lembaga pendidikan atau sekolah tidak disebut lembaga apabila didalamnya tidak terdapat sosok seorang pendidik atau guru.

> Pada dasarnya semua aktivitas pendidikan bertujuan untuk membentuk keluhuran dan budi pekerti manusia. Sebagaimana Daradjat dalam Syafaruddin mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang berakhlak Islam, beriman, bertaqwa dan meyakininya sebagai suatu kebenaran serta berusaha dan mampu membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa, feeling, di dalam seluruh perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.[3]

---

[2] Muhammad Muntahibun Nafis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 21-22

[3] Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam; Melegitkan Potensi Budaya Umat*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014), hal. 36

Tugas seorang guru bukanlah sekedar mentransfer ilmu kepada peserta didik tetapi juga mengarahkan dan membentuk kepribadian yang baik terutamanya kepada guru Pendidikan Agama Islam. Peran seorang guru bukanlah sekedar transfer of knowledge namun yang paling peting adalah transfer of character. Dengan Pendidikan Agama Islam, seorang guru bisa lebih mudah menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak, sebab dalam materi pembelajaran yang diajarkan sehari-hari telah mengandung nilai-nilai positif yang mengarahkan anak kepada arah yang lebih baik.

> Dalam perspektif kebijakan pendidikan Nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam penjelasan peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial.[4]

Dalam hal ini yang perlu digaris bawahi dari empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi kepribadian. Kompetensis kepribadian bagi guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia, berwibawa, dan dapat menjadi teladan bagi siswa. Seorang guru bukan hanya dituntut memiliki akhlak mulia pada dirinya sendiri melainkan dituntut untuk bisa menjadi teladan bagi siswanya, yaitu dengan bertindak sesuai dengan norma-norma agama, iman, taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong, dan memiliki perilaku yang pantas diteladani siswa sehingga siswa juga memiliki perilaku atau akhlak yang baik.

---

[4] Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi guru professional (strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global)*, (Jakarta: Erlangga Group, 2013), hal. 41

Keberhasilan siswa dalam belajar sangat ditentukan oleh strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Guru dituntut untuk memahami komponen-komponen dasar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas.[5]

Seorang guru juga memiliki tugas utama, yaitu membaca, mengenal dan berkomunikasi. Selain dari pada itu guru juga mempunyai fungsi atau manfaat. Adapaun manfaat seorang guru adalah mengajarkan, membimbing/mengarahkan dan membina. Fungsi guru yang sangat vital adalah membina. Ini merupakan puncak dari rangkaian fungsi guru. Membina adalah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu lebih baik dari sebelumnya. Karena setelah mengajarkan sesutu kepada murid, selanjutnya guru akan membimbing / mengarahkan, dan kemudian membina murid tersebut.[6]

Akhlak yang kokoh (*matinul khuluq*) atau akhlak yang mulia merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah maupun dengan makhluk-makhluk-Nya. Dengan akhlak yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik didunia maupun di akhirat. Karena begitu penting memiliki akhlak yang mulia bagi ummat manusia, maka Rasulullah SAW diutus untuk memperbaiki

---

[5] Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta : TERAS, 2009), hal 89

[6] Hamka Abdul Aziz, (2012), *Karakter Guru Profesional; Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan,* Jakarta: Al-Mawardi Prima, hal. 33

akhlak dan beliau sendiri telah mencontohkan kepada kita akhlaknya.[7] Dan hal ini terdapat dalam firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 3-4:

وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ

وَاِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ. سورة القلم اية ٣-٤

Artinya: "berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila Dan sesungguhnya kamu benar-benar memiliki akhlak yang agung" (QS. Al-Qalam: 3-4).[8]

Adapun menurut istilah para ahli, akhlak adalah kehendak yang dibiasakan.[9]

Sedangkan menurut aspek terminologi, akhlak dikemukakan oleh beberapa pakar, diantaranya:

1. Ibnu Miskawaih dalam bukunya Mustafa A yang berjudul Filsafat Islam mengatakan:

   Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran.[10]

2. Imam Ghazali

   Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pemikiran.[11]

---

[7] Abdul Majid, Dkk, (2012), *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Rosdakarya, hal. 101

[8] Departemen Agama RI, (2004), *Al-Jumanatul Ali, Al-Qur"an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Penerbit J-ART, hal. 564

[9] Ismail Thib, *Risalah Akhlak*, (Yogyakarta: CV. Faizan ,Jilid 4, 1986), hal. 143

[10] A. Mustafa, *Fisafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 177

[11] Imam Al Ghozali, *Ihya Ulum al Din, jilid III*, (Indonesia: Dar Ihya Al Kotob al Arabi,tt), hal. 52

3. Prof. Dr. Ahmad Amin dalam bukunya Zahrudin AR dan Hasanudin Sinaga yang berjudul Pengantar studi Akhlak mengatakan:

   Akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak.[12]

4. Ibrahim Anas

   akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan bermacam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan[13]

Dari penjelasan tersebut dapat kita pahami bahwa mempelajarai ilmu akhlak memang sangatlah penting bagi para penuntut ilmu. Dengan mempelajari illmu akhlak, para penuntut imu akan mengetahui apa yang disebut akhlak baik dan akhlak yang buruk, bagaimana cara menghindarinya, dan menerapkannya daam kehidupan sehari-hari.

Dalam perbincangan tentang akhlak yang kadang-kadang dikatakan moral, etika atau perangai, terdapat akhlaqul kharimah (akhlak yang mulia) dan akhlaqul madzmumah (akhlak yang tercela). Pada saat sekarang ini sedang marak-maraknya kita rasakan bersama bahwa baik yang kita sebut akhlak, moral, maupun etika tersebut sedang mengalami penurunan yang sangat buruk di Negara kita terutama terjadi pada peserta didik. Hal ini ditandai dengan sering terjadinya kekerasan, tawuran antara sesama pelajar, pornografi, narkotika, bullying antara sesama teman dan masih banyak lagi.

---

[12] Zahrudin AR dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 4

[13] Ibrahim Anis, *Al Mu"jam Al Wasith*, (Mesir: Darul Ma"arif, 1972), hlm. 202

Ini juga terjadi dalam lingkungan pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Kemudian baru-baru ini muncul istilah baru dalam kamus gaul masa kini, "*kids jaman now*". Istilah *Kids* Zaman *Now* sebenarnya merupakan guyonan sekaligus sindirian (*satire*) merujuk pada kelakuan "aneh" atau tidak wajar dari anak-anak zaman sekarang. Secara bahasa, *Kids* Zaman *Now* artinya anak-anak zaman sekarang. Zaman *Now* gabungan bahasa Indonesia, Zaman dan bahasa Inggris *Now* (sekarang). Kata-kata yang tentunya tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia. Maksud kalimat tersebut adalah anak-anak jaman sekarang atau anak-anak masa kini. Adapun ciri-ciri *kids jaman now* itu adalah sesuatu yang menyimpang dan termasuk kepada penurunan akhlak pada anak yaitu seperti, ngumpul sampai lupa waktu, membuat *squad* atau kelompok-kelompok kemudian saling membully, pamer, selalu membantah nasehat orang tua dan lain-lain.[14]

Akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan ajaran agama yang meliputi sistem keyakinan (akidah) serta sistem aturan dan hukum (syari"ah). Terwujudnya Akhlak mulia di tengah-tengah masyarakat merupakan misi utama pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).[15]

Pendidikan Agama Islam sudah menjadi bagian terpenting dalam kurikulum pendidikan Nasional dan sudah dilaksanakan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga jenjang pendidikan tinggi.[16]

---

[14] Akhmad Aufa Syukron, *Pendidikan Moral Kids Zaman Now Dalam Perspektif Islam* , J-PAI : Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 4 No. 2 Januari-Juni 2018, http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/. hal. 6

[15] Marzuki, (2015), *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, hal. 36

[16] *Ibid*, hal. 37

Namun, hasilnya ternyata belum sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri dan seperti apa yang diinginkan. Artinya, belum semua peserta didik menunjukkan dan memiliki perilaku atau akhlak yang mulia secara utuh. Dapat dikatakan bahwa pendidikan di sekolah belum efektif dalam membangun karakter bangsa atau dalam membina akhlak siswa-siswanya.

> Sebagaian ahli jiwa anak menetapkan masa remaja adalah pada usia 13-18 tahun. Masa ini adalah periode sekolah menengah pada anak, baik sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas. Pada masa ini pula awal dari masa pubertas pada anak, dan diakhiri oleh masa peralihan yaitu dari remaja kepada dewasa. Pada masa inilah keadaan emosi anak yang tidak menentu, kadang-kadang terlalu ego, tidak sopan, kasar, bandel, malas dan lain sebagainya.[17]

Orientasi akhlaki-keagamaan merupakan sesuatu yang asasi di dalam pendidikan Islam. Seruan agar berakhlak mulia, menjunjung tinggi hidayah dan berbudi pekerti luhur sebagaimana dimuat dalam al-Qur'an, hadits Rasulullah saw., dan sumber-sumber primer warisan budaya Islam melegitimasi keutamaan orientasi tersebut. Akan tetapi, banyak sekarang ini sekolah-sekolah yang berasaskan agama Islam juga mempunyai problema dalam hal akhlak murid misalnya, mulai nampak tindakan siswa membolos, datang terlambat, kurang disiplin, membohongi gurunya dan lain sebagainya.

Dengan demikian pendidikan akhlak sejak dini pada anak sangatlah penting sekali agar anak terbiasa bersikap sopan dan selalu berbuat hal-hal

[17] Mahjuddin, (1995), *Membina Akhlak Anak*, Surabaya: Al-Ikhlas, hal. 74-75

terpuji lainnya dalam kehidupan bermasyarakat baik pada saat masih usia sekolah maupun pada saat mereka besar nanti.[18]

Dari segi ini sudah jelas bahwa ilmu akhlak itu sangat penting karena dapat menuntun para anak didik untuk menemukan dunianya dalam menyalurkan bakatnya kepada tindakan sublimatif dan konstruktif. Hal ini perlu dilakukan sejak dini karena seiring dengan berkembangnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi banyak faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang dari kalangan remaja. Seperti krisis moral/dekadensi moral, tawuran antar siswa serta semakin banyaknya pemakaian narkoba.[19]

Karena masalah akhlak ini merupakan sesuatu yang sangat penting maka harus ditanamkan sejak dini, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, agar menjadi manusia yang berjiwa suci dan memiliki budi pekerti yang baik. Sekolah merupakan salah satu tempat membina, mempersiapkan anak didik dan tempat anak bergaul dengan teman sebaya serta tempat berkumpul para guru. Oleh karena itu, sangat perlu sekali jika pembinaan akhlak tersebut dilakukan melalui pembelajaran pendidikan agama Islam yang biasa dilakukan di dalam kelas.[20]

Ada begitu banyak bahaya yang sering menimpa anak pada masa usia seperti ini, oleh karena itu orang yang paling berperan dalam mengawasi anak adalah orang tua dalam lingkungan keluarganya, dan guru dalam pendidikan formal. Selain dalam lingkungan keluarga, sebagaian besar

---

[18] Aly, Hery Noer dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta Utara: Friska Agung Insani, cet.III, 2008), hal. 149

[19] Sjarkawi, *Pembentukan kepribadian anak*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2008), hal. 32

[20] Ibid.

waktu anak juga berada dilingkungan sekolah. Hal inilah yang menitik beratkan bahwa peranan seorang guru itu sangat penting.

Tugas dan tanggung jawab seorang guru sesungguhnya sangat berat. Dipundaknyalah tujuan pendidikan secara umum dapat tercapai atau tidak. Secara garis besar, tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah mengembangkan kecerdasan yang ada di dalam diri setiap anak didiknya. Kecerdasan ini harus dikembangkan agar anak didik dapat tumbuh dan besar menjadi manusia yang cerdas dan siap menghadapi segala tantangan di masa depan. Kecerdasannya meliputi kecerdasan intelektual (kemampuan potensial seseorang untuk mempelajari segala sesuatu dengan alat-alat berpikir), kecerdasan emosional (hubungan sosial), kecerdasan spiritual (kecerdasan yang mengangkat fungsi internal diri sehingga seseorang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan tertentu). Selain itu pendidik merupakan faktor penting dalam proses pendidikan, sehingga peranannya dapat mempengaruhi keberhasilan sebuah pendidikan.[21]

masyarakat yang mempunyai peranan yang sangat besar dalam mempengaruhi kehidupan dan perilaku remaja. Kedudukan dan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan remaja bersifat fundamental karena pada hakekatnya guru Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu wadah dalam pembinaan watak dan akhlak.

---

[21] Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2011), hal.108

Sebagaimana yang telah tertuang dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

> Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.[22]

Sementara itu Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menangani 1.885 kasus anak pada semester pertama 2018. Dari angka itu, Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) seperti jadi pelaku narkoba, mencuri, hingga, asusila menjadi kasus paling banyak. Data KPAI menyebut ada 504 kasus anak berhadapan dengan hukum (ABH), kemudian diposisi kedua ada kasus keluarga dan pengasuhan alternatif atau anak yang orang tuanya bercerai dengan 325 kasus. Posisi ketiga, pornografi dan *cyber crime* dengan kasus 255 kasus. Dalam kasus ABH, kebanyakan anak masuk Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) karena mencuri sebanyak 23,9 persen. Selanjutnya kasus narkoba 17,8 persen kasus asusila 13,2 persen dan lainya. Dalam kasus ini KPAI menyoroti pola asuh ABH. KPAI menilai ada kesalahan pengawasan orang tua dan pendidikan terhadap anaknya. [23]

Mengingat krisis akhlak yang melanda negeri ini, sebagaimana keluhan dari orangtua, pendidik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam dunia keagamaan dan sosial berkenaan dengan ulah para peserta didik yang

---

[22] Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan. (Jakarta: Ditjen Depag RI, 2006), hal.8

[23] Arief aikhsanudin, “504 kasus anak jadi pelaku pidana” dalam https://m.detik.com/news/berita/d-4128703/ada-504-kasus-anak-jadi-pelaku-pidana-kpai-soroti, diakses 08 April 2019, pukul 06.57 WIB

sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, tawuran, obat-obat terlarang dan sebagainya.[24] Maka dari itu, tanggung jawab guru agama Islam adalah untuk membentuk remaja agar menjadi orang yang berakhlakul karimah, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang. Guru Pendidikan Agama Islam harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak remaja, salah satunya melalui pendidikan Islam.

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu faktor utama untuk membantu para remaja dalam menghadapi krisis akhlak sebagaimana yang dikemukakan di atas. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai unit kedua dalam

Di dalam *The Encyclopedia of Islam* yang dikutip oleh Asmaran[25] dirumuskan: *It is the science of virtues and the way how to acquire then, of vices and the way how to quard against then,* bahwa ilmu akhlak adalah ilmu tentang kebaikan dan cara mengikutinya, tentang kejahatan dan cara untuk menghindarinya. Karena kejayaan seseorang terletak pada akhlaknya yang baik, akhlak yang baik selalu membuat seseorang menjadi aman, tenang dan tidak adanya perbuatan yang tercela. Seseorang yang berakhlak buruk menjadi sorotan bagi sesamanya, contoh: melanggar norma-norma yang berlaku di kehidupan, penuh dengan sifat-sifat tercela, tidak melaksanakan kewajiban yang seharusnya dikerjakan secara objektif, maka yang demikian ini

[24] Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*. (Surabaya: elKaf, 2005), hal.2
[25] Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : Rajawali, 1992), hal. 1-2

menyebabkan kerusakan susunan sistem lingkungan, sama halnya dengan anggota tubuh yang rusak.[26]

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa peranan akhlak itu sangat penting bagi manusia, apalagi bagi anak-anak. Dalam suatu lembaga pendidikan sangat berpengaruh besar pada pembentukan karakter seorang anak. Sehingga upaya guru sangatlah diperlukan untuk memberikan perubahan dalam diri siswa.

Dewasa ini, sistem pendidikan di negeri ini telah kehilangan visi sejatinya. Pengaruh pendidikan Barat yang sekuler ditengarai sebagai penyebabnya. Dalam paradigma sekuler Barat, pendidikan memang hanya berorientasi pada kehidupan duniawi sehingga aspek-aspek spiritual keagamaan sama sekali diabaikan. Akibat dari paradigma sekuler tersebut, lembaga-lembaga pendidikan hanya mampu menghasilkan individu-individu yang cerdas dan terampil, tetapi ruhaninya kosong. Kecerdasan dan keterampilan mereka yang tinggi tidak berbanding lurus dengan kemuliaan akhlaknya, khususnya dalam konteks sosial keagamaan.[27]

Mayoritas masyarakat umum menilai bahwa peran dan fungsi Pendidikan Agama Islam di MTS Al-Huda Bandung Tulungagung kurang memberikan kontribusi kearah pembangunan sikap atau akhlak siswa, bahkan yang lebih memojokkan lagi bahwa Pendidikan Agama Islam dipandang belum berhasil mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang diharapkan,

---

[26] Munarji, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta : PT.Bina Ilmu , 2004), hal. 96

[27] Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, Jogjakarta:
Ar-Ruzz Media, 2012, h. 17.

terbukti dengan semakin banyaknya kasus kenakalan remaja seiring dengan berkembangnya teknologi. Akibatnya efektivitas Pendidikan Agama Islam di MTS Al-Huda Bandung Tulungagung banyak dipertanyakan, dengan pemahaman Pendidikan Agama Islam di sekolah yang diterapkan dengan baik dalam kehidupan siswa sehari-hari, maka kehidupan masyarakat pun akan lebih baik. Sehingga keberhasilan pembelajaran PAI di sekolah benar-benar bisa tercapai.

Penulis memutuskan untuk mengambil lokasi penelitian di sekolah ini dikarenakan beberapa pertimbangan, antara lain: MTS Al-Huda Bandung Tulungagung merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah, dan mengalami perkembangan yang cukup pesat baik dalam pembangunan infrastruktur maupun peningkatan prestasi belajar siswanya dan mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan favorit yang sederajat di wilayah Kabupaten Tulungagung. MTS Al-Huda Bandung Tulungagung merupakan lembaga pendidikan yang cukup difavoritkan sehingga dipandang perlu untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikanagama Islam sebagai sarana dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Berangkat dari uraian di atas serta melihat kenyataan yang demikian itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan tema ”***Peran Guru PAI Dalam Membina Akhlak Siswa di MTS Al-Huda Bandung Tulungagung”***

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana strategi guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswa di MTS Al-Huda Bandung Tulungagung?
2. Bagaimana hambatan guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswa di MTS Al-Huda Bandung Tulungagung?
3. Bagaimana dampak guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswa di MTS Al-Huda Bandung Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui peran guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswa di MTS Al-Huda Bandung Tulungagung dan untuk mengetahui:

1. Mendeskripsikan strategi guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswa di MTS Al-Huda Bandung Tulungagung
2. Mendeskripsikan hambatan guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswa di MTS Al-Huda Bandung Tulungagung
3. Mendeskripsikan dampak guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswa di MTS Al-Huda Bandung Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pihak sekolah, sebagai bahan masukan kepada pengelola sekolah dalam pembinaan dan peningkatan mutu pendidikan.

b. Bagi guru, sebagai bahan masukan bahwa tugas seorang guru bukanlah sekedar mentransfer ilmu kepada seorang siswa melainkan menjadi seorang pembimbing, pengarah dan pembina serta menjadi suri tauladan yang baik kepada siswanya.

c. Bagi siswa, memperoleh pengalaman langsung dengan adanya bimbingan dan arahan dari guru.

d. Bagi peneliti, sebagai bahan pembanding bagi mahasiswa atau peneliti lainnya yang ingin meneliti topik atau permasalahan yang sama tentang peranan seorang guru PAI yang baik

E. Penegasan Istilah

Untuk memperoleh pemantapan dan tempat berpijak dalam pembahasan serta menghindari kesalahpahaman terhadap judul yang dimaksud, maka penulis perlu menegaskan istilah yang ada dalam judul proposal ini.

1. Penegasan Konseptual

b. Upaya adalah usaha, akal, ikhtiyar (untuk mencapai suatu maksud memecahkan suatu persoalan mencari jalan keluar).[28]

c. Guru adalah adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar.[29] Orang yang mata pencahariannya atau profesinya mengajar.[30]

---

[28]Tim Penyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 1109

d. Aqidah adalah keyakinan, kepercayaan; syari" atau hal-hal yang diyakini oleh orang-orang islam.[31]

e. Akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik- karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa.[32] Jadi dapat diartikan bahwa yang dimaksud dengan aqidah akhlak di sini adalah salah satu mata pelajaran agama Islam yang membahas tentang keyakinan atau kepercayaan serta budi pekerti.

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun penegasan secara operasional dari judul " Strategi guru PAI dalam membina akhlak siswa di MTS Al-Huda Bandung Tulungagung" adalah usaha yang dilakukan guru mata pelajaran agama islam untuk membina akhlak siswa, yaitu dalam hal kemerosotan moral seperti berkata- kata kotor, mencuri, mengganggu teman lawan jenis dan lain sebagainya.

F. Sistematika Pembahasan

Peneliti Memandang Perlu Mengemukakan Sistematika Pembahasan Untuk Mempermudah Dalam Memahami Skripsi Ini.

---

[29] Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 3

[30] Depdikbud, *Kamus Besar*…, hal. 330

[31] Syamsudin Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama* (Semarang: Fakultas wali songo, 2004), hal . 88

[32] Ali Abdul Halim Mahmud, *at-Tarbiyah al-Khuluqiyah*, (Jakarta: Gema insani, 2004) , hal. 27

1. Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, halaman daftar lampiran, halaman abstrak, dan halaman daftar isi.
2. Bagian Utama (Inti) Terdiri Dari:
   A. Bab I, pendahuluan pembahasan pada sub ini perupakan gambaran dari keseluruhan isi sekripsi meliputi: (a) latar belakang masalah, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian (e) penegasan istilah (f) sistematika pembahasan.
   B. BAB II, Kajian Pustaka Pada BAB ini membahas tentang (a) kajian tentang guru pendidikan agama islam, (b) kajian tentang kenakalan siswa, (c) kajian tentang tindakan preventif, (d) penelitian terdahulu, (e) paradigma penelitian.
   C. BAB III, metode penelitian pada bab ini membahas tentang (a) pendikatan dan jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) data dan sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pemeriksaan keabsahan data, (h) tahap-tahap penelitian.
   D. BAB IV, Hasil penelitian terdiri dari: (a) deskripsi data, (b) temuan penelitian, (c) analisis data.
   E. BAB V, Pembahasan.
   F. F. BAB VI, Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

3. Bagian ahir terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.